

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses cara pengubahan sikap dan tingkah laku seorang individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal. Pendidikan formal bisa didapat melalui program-program yang telah ditentukan oleh suatu institusi, departemen ataupun kementrian suatu negara, di dalam sebuah lembaga tersebut peserta didik akan diberikan berbagai bentuk pembelajaran untuk menjadikannya sebagai sebuah insan yang bisa berguna bagi nusa dan bangsa kelak.

Pada UU No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada dasarnya manusia secara hakiki adalah makhluk sosial yang memerlukan suatu interaksi dan pergaulan yang baik guna memenuhi suatu kebutuhan, kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri serta untuk mengontrol perasaan orang lain. Kecerdasan emosional akan terbentuk apabila ada keseimbangan yang baik antara pemikiran dan perasaan seseorang.

Emosi sangat penting dan berpengaruh terhadap psikisnya suatu perasaan seorang individu, sehingga individu dapat memberikan respon atau mengelola emosi yang berupa perilaku dengan baik jika individu tersebut memiliki emosi yang baik. Sekarang ini, sudah banyak sekali yang memaparkan kasus agresif atau yang membuat emosi terluap kedalam bentuk perilaku yang terjadi dikalangan anak-anak maupun remaja di sosial media. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya suatu tindakan yang biasanya diaplikasikan dan diluapkan kedalam bentuk perbuatan yang kurang baik sehingga dilakukan baik secara individu, maupun secara bersama-sama (kelompok). Sejak lahir manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki kesatuan dan tujuan untuk terus mengalami peningkatan pertumbuhan dan perkembangan, sehingga pada dasarnya dari masing-masing manusia mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Hakikatnya di dalam diri seseorang mempunyai kemampuan untuk menerima sekaligus menilai dan mengontrol emosinya sendiri dan orang lain. “Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mencapai suatu tujuan untuk membangun hubungan yang baik (produktif) dan meraih keberhasilan suatu tujuan yang telah ditentukan”. Kecerdasan emosional itu sendiri akan memberikan kemampuan dalam mengetahui dan cara untuk memahami sekaligus mempengaruhi orang lain maupun diri sendiri (Patton 2000:47).

Segal Jaenne (1999:6) mendefinisikan kecerdasan emosi atau yang disebut dengan EQ bahwa “kecerdasan emosi yang tinggi membuat individu

dapat mengalami berbagai perasaan secara penuh ketika perasaan itu muncul dan benar-benar membuat individu mengenali diri sendiri”. Akan bisa memahami orang lain apabila seorang individu telah bisa memahami dirinya sendiri.

Menurut penelitian yang dilakukan (Goleman Daniel, 2002:44) bahwa:

Kecerdasan intelektual (*IQ*) hanya mempunyai sekitar 20% dalam kesuksesan, sedangkan 80% adalah ditentukan oleh faktor lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* yakni kemampuan untuk mengatasi suatu masalah sehingga dapat dipecahkan dengan baik. Mengatasi permasalahan bisa dilakukan dengan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengatur emosi, dan bisa berempati kepada orang lain. Kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu dengan secara bersama-sama dalam mencapai suatu keberhasilan. Kecerdasan emosional sendiri dapat dikembangkan dengan melalui dilatih, dipelajari, diberi pembelajaran dan diterapkan pada saat masa kanak-kanak, baik itu dari Anak Usia Dini maupun Anak Sekolah Dasar, sehingga ada kesempatan untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan dalam memberikan sumbangan untuk kesuksesan kehidupan seseorang.

Pada dasarnya *bullying* dikatakan sebagai salah satu hal negatif yang dilakukan oleh siswa pada umumnya. Biasanya siswa akan melakukannya apabila telah disakiti sebelumnya. “*Bullying* merupakan tindakan menyakiti orang lain yang lebih lemah, baik menyakiti secara fisik, kata-kata maupun perasaannya” (Levianti 2008:1).

Ardy Novan Wiyani (2013:17) menjelaskan tentang *bullying* diantaranya:

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai

bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya.

Terjadinya *bullying* itu dilingkungan sekolah dan bisa juga terjadi dikawasan yang lebih luas seperti dijalan ketika menuju sekolah dan sebaliknya. “*Bullying* muncul dimana-mana. *Bullying* tidak memilih umur atau jenis kelamin korban. Yang menjadi korban umumnya adalah anak yang lemah dan pendiam” (Astuti Ponny Retno, 2008:1).

Kenyataan dilapangan masih terdapat siswa yang belum bisa mengontrol dan mengelola emosinya, dikarenakan berbagai faktor yang menyebabkan mereka melakukan hal tersebut diantaranya faktor keluarga, faktor pergaulan serta faktor yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung tidak akan dapat mengontrol perilakunya dalam lingkungan sekolah. Sehingga siswa sering menyakiti temannya dengan cara meluapkan emosinya atau hanya sekedar untuk kesenangan tersendiri seperti salah satu diantaranya yaitu siswa meluapkan amarahnya dihadapan banyak temannya dengan berbagai macam bentuk perilaku, seperti mencemooh, meledek, dan menjuluki. Hal seperti ini perlu diberikan bimbingan dan dilatihnya cara mengelola emosi untuk menghindari adanya kekerasan (*bullying*) yang tidak diinginkan sehingga membuat yang lain tersakiti dan merasa tidak memiliki teman dikelasnya.

Khusus pada orang-orang yang hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan

cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang yang seperti ini sering menjadi sumber masalah.

Dampak dari *bullying* tersebut sangat berpengaruh penting untuk mengenali emosi dalam perilaku ini, yang berdampak pada kurangnya motivasi atau harga diri, sehingga mengalami problema kesehatan mental, siswa memiliki rasa ketakutan dan rasa minder untuk bergaul dengan temannya. Dampak *bullying* ini, juga dapat mengancam mengenai orang-orang yang terlibat, baik itu yang *dibully* maupun yang *mem-bully* dan anak yang menyaksikan *bullying*. Orang yang *dibully* akan merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah maupun atau bahkan akan menunjukkan sifat kekerasan untuk membalasnya, orang yang *mem-bully* akan memiliki kecenderungan berperilaku kasar dan lebih kuat, serta orang yang melihat *bullying* juga akan merasa tidak aman ketika berada di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor pendukung yang penting untuk menentukan sikap dalam sebuah kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, siswa akan mampu mengetahui dan mengendalikan suatu perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu menghadapi serta dapat menghormati perasaan orang lain di lingkungannya tersebut. Baik sikap maupun kecerdasan emosional, keduanya berkaitan dan berhubungan erat dengan perasaan.

### **A. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas V SD N Nogotirto?
2. Bagaimana sikap *bullying* siswakelas V SD Nogotirto?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dengan sikap *bullying* siswa kelas V SD di Nogotirto?

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa kelas V SD N Nogotirto
2. Untuk mengetahui sikap *bullying* siswa kelas V SD N Nogotirto
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap *bullying* siswakelas V SD Ndi Nogotirto

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu bagi pembaca dan pendidikan
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan pengetahuan bagi pembaca dan guru pembimbing yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan sikap *bullying* siswa.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk dijadikan penelitian berikutnya yang ingin menggali lebih dalam tentang kecerdasan emosional dan sikap *bullying*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui dan menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan sikap *bullying* siswa.

### b. Bagi Lembaga

Dapat menjadikan masukan dan bahan koreksi masing-masing mahasiswa Agama Islam Jurusan Agama Islam agar bersikap baik sesama manusia dan bisa saling menghormati.

### c. Bagi Siswa

Dapat memahami dengan baik dan bisa mengurangi sikap *bullying* dan meningkatkan tingkat kecerdasan emosional.

## **D. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yang masing-masing bab terdapat penjelasan masing-masing dan sub-sub bab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I yakni Pendahuluan. Dalam bab ini dibahas tentang: Latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Membahas tentang tinjauan putaka dan kerangka teoritik, dan hipotesis. Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan yang terkait dengan judul, serta hipotesis yang berisikan dugaan sementara.

Bab III Metode Penelitian. Membahas tentang metode penelitian yang jenis dan pendekatan penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Membahas tentang hasil dan pembahasan yang berisi hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V Penutup. Menyajikan tentang kesimpulan, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.